



**METODE AL-MIFTAH LI AL-ULUM:
ALTERNATIF PEMBELAJARAN KITAB KUNING
PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL**

Muslihin Sultan¹, M. Yahya²

email:sultanmuslihin@gmail.com¹

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

Abstract

This paper focuses to describe the implementation of al-Miftah learning method as an alternative way to read the yellow book for PDF students. This research is field research with descriptive qualitative type. Data was collected by employing observation, interviews, and documentation techniques. The collected data were then analyzed through data reduction, data display, data verification, and drawing conclusions. The research finding shows that the implementation of al-Miftah method brings positive experience for students. Learning nahwu-araif using al-Miftah material is very good for beginners, because it focuses on recognizing and identifying word for word in Arabic. The main advantage of al-Miftah method is the aspect of learning density. Al-Miftah method could briefly cover almost all nahwu-sharaf materials and identify different types of words among letters, isim, and fi'il. Furthermore, al-Miftah includes the memorable songs in the form of reading nazam to help students easier to practice reading the yellow book. On the other hand, it is quite hard for students to master the very dense material in a short time.

Keywords: *al-Miftah li al-Ulum; arabic reading method; reading yellow book.*

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa santri suatu pondok pesantren membutuhkan metode alternatif untuk percepatan dalam mempelajari ilmu nahwu saraf dengan tujuan mampu baca kitab kuning. Beberapa metode baca kitab kuning telah dikembangkan oleh berbagai pakar di Indonesia dan telah diimplementasikan dalam pembelajaran baca kitab kuning, di antaranya metode *Tamyiz*, *Mumtaz*, *Tiga-Tiga*, *Assasakiy*, *Granada*, *al-Gayah*, dan *al-Miftah li Ulum* (El Amin & Nurhayati, 2020; Muna, 2018; Ratih & Anshori, 2014; Restu & Wahyuni, 2019; Wildan & Fuad, 2019).

Di antara sekian banyak metode, *al-Miftah li al-Ulum* (selanjutnya hanya disingkat dengan metode *al-Miftah*) yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini menjadi pilihan metode baca kitab kuning sebagai program dari bidang Pontren Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengembangkan baca kitab kuning. Metode *al-Miftah* merupakan salah satu metode di antara sekian banyak metode pembelajaran bahasa Arab yang mengedepankan rumusan-rumusan ringkasan materi *nahwu-sharaf* agar menjadi mudah dipahami dan diajarkan, sehingga pada akhirnya dapat memudahkan pelajar dalam memahami bahasa Arab (Muzaky & Ishari, 2020; Restu & Wahyuni, 2019).

Jika dicermati dalam metode *al-Miftah*, terdapat materi *nazam-nazam* kaidah *nahwu sharaf*, dan materi ini menjadi salah satu kelebihan metode *al-Miftah* dibandingkan dengan metode-metode lain. Selain itu, metode *al-Miftah* juga mengandung nyanyian *nazam-nazam* berisi kaidah *nahwu-saraf* dengan mengeluarkan suara yang keras secara berjama'ah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *al-Miftah* tidak hanya fokus pada aktifitas guru semata, tetapi juga telah melibatkan keaktifan peserta didik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa metode *al-Miftah* menerapkan teori *neuro linguistic* dan *total parsipatory all of students* di dalamnya (Abaza, 2010a).

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji tentang implementasi metode *al-Miftah*, di antaranya studi tentang analisis penerapan metode *al-Miftah* sebagai mediator media membaca kitab klasik (Sari, 2018), studi komparasi antara metode *al-Miftah* dengan metode lainnya (Hasanah, 2016; Abdullah, 2018), dan studi efektivitas penerapan metode *al-Miftah* di pondok pesantren (Mujali, 2017; Rozi & Zubaidi, 2019). Namun berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan oleh penulis, belum ada studi yang secara khusus mengkaji tentang pengalaman santri pada Lembaga Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dalam menggunakan metode *al-Miftah* dan bagaimana gambaran efektivitas penggunaan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan ilmu *nahwu sharaf* santri untuk membaca kitab kuning.

Olehnya itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengalaman santri PDF Ulya al-Junaidiyah dalam pembelajaran menggunakan metode *al-Miftah*, terutama dalam aspek peningkatan ilmu *nahwu saraf* untuk membaca kitab kuning, serta bagaimana kelebihan dan kekurangan implementasi metode *al-Miftah* tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan *field research*, yang berlokasi di PDF Ulya Pondok Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Jenis penelitian

ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melakukan observasi langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi, serta melakukan wawancara mendalam (*depth-interview*) dengan dua orang guru yang menggunakan metode *al-Miftah*, dan sembilan orang santri PDF Ulya, serta melakukan analisis dokumen yang terkait dengan penggunaan metode *al-Miftah*. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, *display* data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengalaman Santri PDF Ulya al-Junaidiyah dalam Pembelajaran Menggunakan Metode al-Miftah li al-Ulum

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran *al-Miftah* di PDF Ulya dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh guru, sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah swt yang mengajarkan ilmu kepada hamba-Nya, serta pembacaan doa juga sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama-ulama terdahulu khususnya yang telah menulis kitab-kitab. Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan pembacaan nazam-nazam sambil menyanyikan dan dilanjutkan dengan materi dan menyanyikan lagu yang terkait dengan materi, setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan santri tanya jawab, dan diakhiri dengan doa bersama untuk menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz AF sebagai salah satu guru yang menerapkan metode *al-Miftah*, langkah-langkah penerapan metode baca kitab kuning dengan menggunakan metode *al-Miftah* terdiri dari beberapa tahapan. Penerapan pembelajaran metode *al-Miftah* terdiri dari empat jilid buku petunjuk teknis yang berisi tentang materi *nahwu dan sharaf*. Buku *al-Miftah* jilid pertama membahas pengenalan istilah-istilah, seperti *muzakkar-muannas*, *mabni-mu'rab*, *musytaq-makrifah*, dengan suatu fokus pada pemberian contoh-contoh yang banyak dengan bacaan yang beda-beda, seperti membaca kata; *zaidun*, *zaidan*, *zaidin*, baik *isim* maupun *fi'il*, demikian pula pemberian contoh-contoh huruf seperti; huruf *jar*, huruf *ataf*, huruf *nashab*, dan huruf-huruf *amil nashab-jazm*, untuk *isim* dan *fi'il*.

Pembahasan jilid satu belum membahas kitab kuning, jadi hanya pengenalan istilah dan contoh-contoh antara satu kata yang bisa berubah atau tidak berubah, baik untuk *isim* atau *fi'il*. Pembelajaran buku jilid satu ini juga dikemas dalam lagu atau menyanyikan

nazam-nazam kaedah yang berasal dari kitab *Imrithi* atau dari kitab *al-Fiyah Ibnu Malik*. Penjelasan ustaz AF tersebut menunjukkan bahwa buku metode *al-Miftah* yang terdiri dari lima jilid buku pedoman berisi materi pembelajaran *nahwu-sharaf*. Demikian juga dijelaskan bahwa pembahasan buku jilid satu belum membahas kitab kuning secara khusus, hanya pengenalan istilah dan contoh-contoh antara satu kata yang bisa berubah atau tidak berubah, dan dikemas dalam lagu atau menyanyikan *nazam-nazam* kaedah.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pembelajaran metode *al-Miftah li al-Ulum* dianggap berhasil dalam memunculkan motivasi dan semangat yang baik untuk belajar ilmu *nahwu sharaf*. Hal ini terlihat dari munculnya kemampuan santri dalam menganalisis kata demi kata, kemampuan dalam membedakan posisi kata dalam dalam hukum *i'rab*, kemampuan menentukan baris akhir kata dengan argumentasi tanda-tanda yang ada. Selain itu, santri mengaku sangat terhibur dengan nyanyian *nazam qawaid*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru (AF), inti materi metode *al-Miftah* adalah ilmu *nahwu* yang berkisar tujuh puluh persen (70%) dan ilmu *sharaf* tiga puluh persen (30%) dan belum membahas makna atau arti kata, bahkan pembahasan *mujarrad* dan *mazid* hanya membahas pengenalan *wazan*, dan semua dasar-dasar ilmu nahwu dibahas mulai dari pengenalan definisi dan ciri-ciri sehingga akan muncul pemahaman pembeda antara satu kata dengan kata yang lain.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran metode *al-Miftah* intinya adalah pembelajaran *nahwu saraf* bagi pemula karena fokus pada pengenalan dan pengidentifikasian kata demi kata dalam bahasa Arab. Pendapat senada disampaikan oleh pengajar lain yang juga menggunakan metode *al-Miftah* (UQ), beliau menjelaskan bahwa inti ruang lingkup dari metode *al-Miftah* adalah materi *nahwu-sharaf* untuk pemula agar mereka mudah memahami. Khusus untuk jilid ketiga fokus pembahasan pada ilmu *sharaf*, sedangkan kitab yang dipakai latihan praktek membaca adalah kitab *Fathul Qarib*. Materi ini sudah lengkap untuk membaca.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa dibandingkan dengan metode-metode lain yang pernah dipelajari, materi *nahwu-sharaf* dalam metode *al-Miftah* sangatlah lengkap. Hasil wawancara dari santri APU dan AAI menguatkan hal tersebut. APU menjelaskan bahwa materi metode *al-Miftah* sangat baik dan pembahasan materi *nahwu saraf* dianggap lengkap. AAI juga menjelaskan bahwa materi dalam metode *al-Miftah* adalah ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang disertai dengan kaidah-kaidah dasar yang berasal dari *nazom-nazom* kitab *nahwu* seperti *al-ajrumiyah*, *al-imrithiy*, dan *al-fiyah*.

Untuk mempelajarinya pun dianggap relatif mudah. AKA, santri kelas dua yang pernah belajar menggunakan metode *al-Miftah*, mengutarakan pengalaman belajarnya bahwa “Menurut pendapat saya materi nahwu-sharaf yang ada pada *al-Miftah* sudah sangat baik karena begitu lengkap bila dibandingkan dengan pengalaman saya yang juga pernah belajar metode lainnya”. Demikian pula dengan santri lain, AYA juga menjelaskan bahwa “Dari segi suasana menerima materi pelajaran, materi *al-Miftah* lumayan lebih mudah untuk dimengerti”.

Berbagai kemudahan ditawarkan oleh metode *al-Miftah* menjadikannya sangat cocok bagi pemula pelajar Bahasa Arab. Salah satu kemudahan yang ditawarkan metode *al-Miftah* dikarenakan materinya yang telah di-*setting* dan diformat dalam beberapa jilid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri, MTA, bahwa pengalaman belajar yang dirasakan sangat berkesan dan metode ini dianggap dapat memudahkan proses pembelajaran karena buku metode *al-Miftah* telah diformat dalam beberapa jilid buku yang bertujuan untuk membedakan antara satu bagian pembahasan dengan bagian lainnya”. Demikian juga hasil wawancara dengan santri lainnya, MRK, yang menjelaskan bahwa “Metode *al-Miftah* sangat cocok dan efektif untuk pemula pelajar bahasa Arab, karena diformat secara ringkas dan bertahap, sehingga pelajar pemula bisa tertarik dan termotivasi belajar bahasa Arab”.

Pengalaman oleh sebagian besar santri menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *al-Miftah* sangat menyenangkan dan metodenya tidak membosankan. Hasil wawancara dengan MFI menguatkan hal tersebut. MFI menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan metode *al-Miftah* menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mudah. Hal ini ditandai dengan pembahasan materi tidak akan berpindah, jika santri belum mengerti, dan dilanjutkan dengan praktek contoh untuk menerapkan kaidah.

Hasil wawancara dengan para santri menunjukkan hasil senada bahwa pembelajaran menggunakan metode *al-Miftah* sangat menyenangkan. Pendapat ini dikuatkan oleh salah satu santri, MFU, yang menjelaskan bahwa “Pengalaman belajar saya menjadi sangat berkesan dengan metode *al-Miftah*. Bahkan jika dibandingkan dengan hasil pengalaman belajar *nahwu sharaf* yang didapatkan sebelumnya dengan menggunakan metode lain, saya merasakan bahwa metode *al-Miftah* memiliki banyak kelebihan”. AK, juga mengutarakan pendapatnya tentang materi metode *al-Miftah*. AK mengemukakan bahwa “Materi *al-Miftah* menjadi dasar pengetahuan untuk membaca kitab kuning, meskipun belum sempurna tetapi memberi semangat untuk terus belajar membaca karena metodenya tidak membosankan”.

Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Metode *al-Miftah li al-Ulum* pada Santri PDF Ulya al-Junaidiyah

Hasil observasi selama proses pembelajaran metode *al-Miftah* di kelas II PDF Ulya al-Junaidiyah Biru, menunjukkan data bahwa terdapat suasana penuh semangat pada santri PDF dalam mengikuti pelajaran dan terlihat antusias dan termotivasi, apalagi sekali-kali diselingi dengan nyanyian nazam-nazam qaedah nahwu-sharaf sebagaimana yang tertulis dalam suatu buku pedoman *al-Miftah*. Namun demikian sebagai satu metode tidak hanya memiliki kelebihan, namun juga memiliki kekurangan. Berikut ini akan diuraikan hasil wawancara dengan para santri PDF Ulya al-Junaidiyah Biru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AKA, santri PDF Ulya, yang menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode *al-Miftah*, diperoleh informasi bahwa: “Kelebihan metode *al-Miftah* terletak pada kepadatan materi *nahwu sharaf* yang ada didalam buku panduan, meskipun juga bisa dianggap sebagai kelemahannya karena terlalu banyak yang harus dikuasai dan dipelajari”.

Kelemahan lain yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan santri yakni terkait adanya perbedaan bahasa yang digunakan, yaitu Jawa pegon. Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri, AAK, yang menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode *al-Miftah*, bawah “Penyampaian materi dengan bernyanyi sangat menyenangkan dan ini merupakan lebih dari metode *al-Miftah*. Namun, jika berbicara tentang kekurangan metode ini, kekurangannya adalah terdapat penjelasan yang berbahasa Jawa pegon, sehingga menjadi kesulitan bagi santri PDF yang semuanya orang Bugis”.

Kelebihan lain yang diungkap oleh para santri adalah adanya teknik repetisi atau pengulangan yang memungkinkan para santri dapat melakukan praktik baca kitab secara berulang. Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri, APU, bahwa salah satu kelebihan ada metode *al-Miftah* yaitu terdapat praktik baca kitab kuning dan santri akan selalu mengulangi materi. Hal demikian tentu saja sangat baik, mengingat bahwa praktik berulang akan membuat santri semakin lancar dan mahir dalam membaca kitab kuning. Namun di sisi lain, terdapat kekurangan dari metode *al-Miftah*, yakni pada penjelasan materi *sharaf* yang masih dianggap relatif kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa implementasi pembelajaran metode *al-Miftah li al-Ulum* telah berhasil mengantar para santri PDF Ulya memiliki spirit dan motivasi yang baik dalam mempelajari ilmu nahwu sharaf, karena metode *al-Miftah* sangat

cocok dan efektif untuk pemula pelajar bahasa Arab, diformat secara ringkas dan bertahap, sehingga pelajar pemula bisa tertarik dan termotivasi belajar bahasa Arab. Penyajian materi *al-Miftah* oleh santri PDF Ulya al-Junaidiyah dirasakan menyenangkan dan tidak membosankan, karena bacaan wazan selalu disertai dengan nyanyian. Apalagi lagunya berasal dari nyanyian anak-anak atau lagu populer. Penjelasan guru dianggap lebih tuntas, serius, terstruktur dan fokus pada materi dalam mengajarkan *al-Miftah*.

Kelebihan utama yang dianggap paling penting dari hampir seluruh santri adalah pembelajaran menjadi menyenangkan dengan diterapkannya metode *al-Miftah*. Melalui nyanyian-nyanyian *nazam*, siswa merasa tidak mudah merasa bosan selama pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh beberapa santri, di antaranya MS bahwa salah satu kelebihan utama dari metode *al-Miftah* adalah santri tidak merasa bosan saat belajar, karena terasa asyik dengan nyanyian-nyanyian *nazam*. MFI juga menguatkan bahwa kelebihan dari metode *al-Miftah* yaitu adanya bacaan *nazam* sebagai penguat dalam membaca.

Namun, MS dan MFI juga tidak memungkiri adanya kekurangan yang dimiliki *al-Miftah*, yakni terkait dengan masalah waktu. Mereka mengungkapkan bahwa masih butuh waktu tambahan dalam belajar *al-Miftah*.

Pembahasan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari sisi materi menunjukkan bahwa pembelajaran metode ini intinya adalah pembelajaran *nahwu sharaf* bagi pemula, karena fokus pada pengenalan dan pengidentifikasian kata demi kata dalam bahasa Arab yang diformat dalam empat jilid buku dan ditambah satu buku khusus materi *sharaf*. Jilid ketiga juga khusus membahas tentang ilmu *saraf* dan untuk latihan membaca kitab kuning menggunakan kitab *fathul qarib*. Dari sisi implementasi metode *al-Miftah*, metode ini memiliki kesamaan dengan pengalaman santri sebelumnya dalam belajar metode baca kitab, misalnya metode Tamyiz dan Mumtaz. Kesamaan pengalaman yang dimaksud dalam implementasinya adalah proses pembelajaran menekankan pada kemampuan identifikasi kata demi kata, materi kaidah *nahwu-sharaf* dihapalkan melalui nyanyian berulang-ulang dengan irama-irama lagu anak-anak, dan melakukan praktik baca kitab kuning dengan menyebut posisi *i'rab* kata.

Pengalaman para santri PDF Ulya al-Junaidiyah dalam mempelajari materi metode *al-Miftah li al-Ulum* menunjukkan bahwa pembelajaran materi dianggap lengkap dan mudah untuk dimengerti. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam hasil studi El Amin

dan Nurhayati bahwa salah satu metode yang efektif dalam mempermudah membaca kitab kuning yaitu metode *al-Miftah lil Ulum* (El Amin & Nurhayati, 2020). Bahkan, Restu dan Wahyuni dalam studinya mengklaim bahwa belajar membaca kitab dengan metode *al-Miftah lil Ulum* dapat menjadi metode untuk mempelajari *nahwu* yang tingkatannya lebih tinggi menjadi lebih mudah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *al-Miftah* sangat cocok diterapkan bagi pembelajar pemula. Hasil tersebut sejalan dengan beberapa hasil studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa metode *al-Miftah* dirancang khusus bagi tingkat pemula (Sari, 2018; Ubaidillah & Rifâ, 2019) dan bahkan dapat diklaim sebagai metode cepat membaca kitab kuning bagi anak-anak (Muzaky & Ishari, 2020). Bahkan metode ini dianggap sangat cocok diterapkan untuk kalangan awam atau pemula yang baru memulai untuk belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf*, yang mana dikemas sangat menarik dan kreatif (Ridlo, 2019).

Materi dalam metode *al-Miftah* adalah ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang disertai dengan kaidah-kaidah dasar yang berasal dari *nazam-nazam* kitab *nahwu* seperti *al-ajrumiyah*, *al-imrithiy*, dan *al-fiyah*. Penerapan metode *al-Miftah* sangat cocok bagi pemula, karena mudah dipahami dan disukai oleh santri karena terperinci dari sisi materi. Hal tersebut sesuai dengan teori *neuro linguistic*, yaitu suatu teori pemanfaatan semua potensi kecerdasan seseorang baik penggunaan otak kiri, otak kanan, maupun otak bawah sadar manusia, sementara teori *total parsipatory all of students*, yaitu mengaktifkan seluruh peserta dalam proses pembelajaran (Abaza, 2010b).

Keaktifan belajar secara berjamaah memberi semangat untuk terus belajar membaca karena dianggap tidak membosankan, santri menyanyikan materi, sehingga tidak merasa jenuh belajar dan dapat membantu mempercepat proses membaca kitab kuning, serta mempertegas bahwa metode *al-Miftah* adalah pembelajaran yang menyenangkan dan mempermudah materi yang diajarkan. Hal ini ditandai dengan pembahasan suatu materi tidak akan berpindah, jika santri belum mengerti, dan dilanjutkan dengan praktek dalam contoh menerapkan kaedah. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa metode lebih penting dari materi sebagaimana teori yang disebutkan oleh Mahmud Yunus “*al-Tariqah ahammu min al-maddah*”.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk penerapan metode *al-Miftah* pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menerapkan materi buku metode *al-Miftah* yang terdiri dari lima jilid buku pedoman dalam pembelajaran *nahwu-sharaf*. Dimulai dari pembahasan buku jilid satu sampai jilid empat. Jilid satu belum membahas tentang baca

kitab kuning secara khusus, hanya pengenalan dasar istilah dan contoh-contoh antara satu kata yang bisa berubah atau tidak berubah, dan dikemas dalam lagu atau menyanyikan *nazam-nazam* kaedah. Sedangkan jilid dua, tiga dan empat berisi materi berisi qaidah-qaidah *nahwu sharaf*, dan ditambah satu buku saku kecil berisi *nazam-nazam* qaidah. Penyajian materi *al-Miftah* juga dipraktekkan satu tradisi berdoa secara berjama'ah sebagai bentuk penghormatan kepada para guru dan *azatiz* para *muassis* dan *masyayikh* pondok Sidogiri dan para ulama terdahulu, ketika akan memulai dan mengakhiri belajar *al-Miftah*, dan tradisi doa dan zikir ini menjadi bagian materi dari belajar metode *al-Miftah*.

Penyajian materi *al-Miftah* oleh santri PDF Ulya al-Junaidiyah dirasakan menyenangkan dan tidak membosankan, karena bacaan wazan selalu disertai dengan nyanyian, apalagi lagunya berasal dari nyanyian anak-anak atau lagu populer yang secara teori irama lagu tersebut telah tersimpan dalam memori anak-anak. Hal ini sejalan apa yang diungkapkan oleh peneliti terdahulu bahwa lagu-lagu atau nyanyian yang digunakan dalam metode *al-Miftah* disusun untuk lebih menguatkan pemahaman dan hafalan peserta didik (Sari, 2018). Metode *al-Miftah* yang dilengkapi dengan skema dan lagu atau nyanyian yang sudah familiar bagi para peserta didik tentu saja akan memancing otak kanan mereka sehingga membuat anak atau peserta didik lebih mudah memahami dan menghafal materi yang diberikan (Kusyairi, 2018). Penjelasan guru dianggap lebih tuntas, serius, terstruktur dan fokus pada materi dalam mengajarkan *al-Miftah*, sehingga pembelajaran lebih rampung, lebih disiplin, dan benar-benar fokus pada materi *nahwu* dan *sharaf*, bahkan bila santri mulai jenuh, maka akan diberi lagu-lagu *nazam* sebagai penghilang kejenuhan.

Adapun model pendekatan guru tugas dalam proses pembelajaran *al-Miftah*, yaitu santri merasa tidak terkekang, guru penuh kesabaran ketika mengajar dan juga cukup menghibur para santri dengan cerita dan kisah yang sering disampaikan, demikian pula dalam proses pembelajaran tetap menggunakan kitab kuning dalam praktek membaca yaitu dengan menggunakan kitab *Fathul Qarib*, dan santri mengikuti bacaan guru atau santri melakukan pengulangan. Praktik baca kitab sudah mulai dilakukan dalam proses pembelajaran setelah materi *al-Miftah* rampung, namun terkadang dirasakan oleh santri masih ragu dalam mengidentifikasi kedudukan kata dalam suatu kalimat. Intinya santri dapat mempraktekkan metode *al-Miftah* dalam baca kitab kuning dan mulai tertarik, dengan penerapan metode *al-Miftah*.

Beberapa kelebihan metode *al-Miftah* bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya, seperti metode Tamyiz dan metode Mumtaz, yaitu terletak pada kepadatan materi

nahwu sharaf yang ada didalam buku panduan *al-Miftah*, karena terdiri dari empat jilid buku yang benar-benar secara detail uraian, sedangkan materi metode Tamyiz sangat terbatas dalam satu jilid saja, karena hanya mengenalkan kaedah membaca yang sangat lazim digunakan, yaitu jumlah fi'liyah dan jumlah ibtida'iyyah (Abaza, 2010a), sedangkan metode Mumtaz lebih luas dari metode Tamyiz dan lebih sederhana dari metode *al-Miftah*, karena di dalam metode Mumtaz terdapat sepuluh pembahasan nahwu-sharaf yang digabungkan pembahasannya. Sedangkan materi *al-Miftah* memberi satu jilid khusus pembahasan sharaf diantara empat jilid buku *al-Miftah*, sehingga kelebihan metode *al-Miftah* dari sisi keluasan materi *nahwu-sharaf* tampak sangat detail.

Kelebihan metode *al-Miftah* banyak dirasakan manfaatnya, salah satunya dikarenakan adanya lagu-lagu atau nyanyian yang mudah dihafal berupa bacaan *nazam-nazam*. Nyanyian atau lagu ini berfungsi sebagai penguat dalam membaca dan menganalisis kata dan kalimat dalam kitab kuning. Hal ini juga banyak dijelaskan oleh studi-studi terdahulu bahwa lagu atau nyanyian dalam metode *al-Miftah* memberikan banyak kelebihan. Kelebihan lain dari metode *al-Miftah* yang juga dirasakan santri PDF Ulya adalah bahasa pengantar yang digunakannya lebih mudah dipahami, dan pembagian buku jilid perjilid sebanyak lima jilid, memberi semangat belajar untuk khatam, dan santri tidak merasa bosan saat belajar, karena terasa asyik dengan nyanyian-nyanyian nazam yang ada. Hal ini diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad, dkk (dalam Muzaky & Ishari, 2020) bahwa metode *al-Miftah* menjadi alternatif metode cepat membaca kitab kuning bagi pemula, bahkan anak-anak, sebab metode ini disetting agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Mulai dari bahasa pengantar yang mudah dipahami, kesimpulan dan rumusan yang sederhana, serta dilengkapi dengan tabel, skema, dan beberapa model latihan, hingga kombinasi dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak.

Namun di antara banyaknya kelebihan yang ditawarkan oleh metode *al-Miftah*, metode ini juga tidak terlepas dari kekurangan. Beberapa kelemahan dari penerapan metode *al-Miftah* yang dirasakan oleh sebagian santri, yaitu terlalu padat dan banyak materi yang harus dikuasai dan dipelajari. Selain itu, kelemahan metode ini juga dikarenakan oleh aspek bahasan. Terkadang penjelasannya ada yang berbahasa Jawa pegon, sehingga menjadi kesulitan bagi santri.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran materi metode *al-Miftah li al-Ulum* menunjukkan bahwa materi tersebut bagi pemula dianggap sangat sesuai, karena fokus utama pada pengenalan dan pengidentifikasian kata demi kata dalam bahasa Arab, dan pembelajaran materi *al-Miftah* dianggap lengkap dari sisi materi bila dibandingkan dengan materi metode baca kitab yang lain, metode *al-Miftah* intinya adalah materi ilmu nahwu dan saraf yang disertai kaidah dasar dari nazam-nazam kitab nahwu yang mu'tabar, demikian pula pada penerapannya dianggap sangat mudah dipahami dan disukai oleh santri, karena materi terperinci, karena buku pedoman metode *al-Miftah* telah dirumuskan dalam beberapa jilid buku yang bertujuan untuk fokus pada satu bagian pembahasan. Kelebihan metode *al-Miftah* terletak pada kepadatan materi nahwu sharaf yang ada didalam buku panduan, serta penyampaian materi yang mengidentifikasi perbedaan jenis kata baik huruf, isim, dan fi'il, sehingga memudahkan menerapkan praktek baca kitab kuning dan adanya lagu-lagu berupa bacaan nazam-nazam yang berfungsi sebagai penguat analisis dalam membaca dan mengidentifikasi struktur kalimat. Sedangkan kelemahan metode *al-Miftah* yaitu materi terlalu padat dan detail sehingga banyak materi yang harus dikuasai dan dipelajari.

Beberapa ide saran yang terkait dengan penelitian ini, yaitu metode *al-Miftah* harus terus ditingkatkan pelatihannya di PDF Ulya al-Junaidiyah Biru Bone. Pihak Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone seharusnya merespons positif ketertarikan santri PDF Ulya al-Junaidiyah dalam praktek membaca kitab kuning. Diharapkan Kementerian Agama Profinsi Sulawesi Selatan dalam hal ini bidang bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren melanjutkan program guru tugas yang telah dicanangkan pada tahun 2018, karena dinilai telah berhasil dan sangat bermanfaat bagi dalam proses percepatan baca kitab kuning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada guru tugas metode *al-Miftah li al-Ulum* ustaz Ahmad Faruq dan Ustaz Qomaruddin yang telah melaksana suatu pengabdian pembelajaran metode baca kitab kuning di PDF Ulya al-Junaidiyah Biru Bone. demikian juga kami haturkan terima kasih kepada para santri-santriwati PDF Ulya yang telah bersedia diwawancarai terkait dengan penelitian ini, begitu pula diucapkan terimakasih kepada lembaga LPPM IAIN Bone yang telah membantu menyelesaikan penelitian dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza. (2010a). *Tamyiz: Pintar Tarjamah Alquran 30 Juz dan Kitab Kuning* (Cet. 1). Tamyiz-Publishing.
- Abaza, A. S. M. (2010b). *Kawkaban, Kamus Pintar Tarjamah Qur'an 30 Juz* (I). Tamyiz Publishing.
- Abdullah, M. (2018). *Studi komparasi penerapan metode al-miftah lil ulum dan nubdatul bayan dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning: studi multi kasus di Ma'had Tibyan li al-Shibyan Miftahul Ulum Panyebben Palengaan Pamekasan dan PP. Maktab Nubdatul Bayan (MAKTUBA) al. UIN Sunan Ampel Surabaya.*
- El Amin, A. S., & Nurhayati, F. (2020). Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk. *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1187–1208.
- Hasanah, I. (2016). *Studi Komparasi Penerapan Metode Amtsilati dan Metode Al Miftah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.* UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kusyairi, A. (2018). Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *An-Nahdlah*, 5(1), 1–19.
- Mujali, A. (2017). Efektivitas penerapan metode al-miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru Di pondok pesantren syaichona Moh. Cholil bangkalan madura. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(1), 38–55.
- Muna, W. (2018). Akselerasi Pemahaman Materi Sharaf melalui Metode Tamyiz Berbasis Peragaan pada Mahasiswa Iain Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(2), 166–181.
- Muzaky, C. M., & Ishari, N. (2020). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 22–36.
- Ratih, A. R., & Anshori, A. (2014). *Studi Penerapan Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Di Mi Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Restu, M., & Wahyuni, S. (2019). Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 263–272.
- Ridlo, A. A. (2019). *Implementasi metode Al-Miftah dalam membaca Kitab Kuning di SMPIT Daar El-Qur'an Pakis Kabupaten Malang.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Li Al-Ulum Dalam Belajar Membaca Buku Klasik Di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 157–174.
- Sari, N. K. (2018). Analisis metode al-Miftah lil Ulum sebagai mediator metode membaca kitab klasik di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. *Semnasbama*, 2.

- Ubaidillah, I., & Rifâ, A. (2019). Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ê» Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 36–48.
- Wildan, K., & Fuad, A. J. (2019). Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 91–105.